

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

Setelah masalah ditemukan dan dirumuskan peneliti, langkah selanjutnya adalah mencari teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi hasil penelitian yang akan dijadikan sebagai landasan teori.

2.1.1 Financial Distress

2.1.1.1 Pengertian *Financial Distress*

Menurut (Hery, 2017 : 33), *financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran, atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya.

(Ambarwati, 2010 : 31) menjelaskan bahwa perusahaan mengalami kebangkrutan maka akan muncul biaya kebangkrutan yang disebabkan oleh: keterpaksaan menjual asset dibawah harga pasar, biaya likuidasi dan lain sebagainya. Perusahaan dengan risiko lebih besar mengalami adanya *financial distress* akan meminjam lebih sedikit dibandingkan perusahaan dengan risiko terjadinya *financial distress* lebih kecil.

Menurut (Hapsari, 2013), *financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan

tindakan perbaikan. Kemudian (Lisiantara & Febrina, 2018) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kesulitan keuangan perusahaan dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya. Terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam solvabilitas. Permasalahan terjadinya *insolvency* bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress

Menurut (Hery, 2017 : 35) *financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari dalam perusahaan, yang biasanya bersifat mikro. Faktor internal tersebut adalah:

a. Kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar

Kebijakan perusahaan yang dimaksudkan untuk meningkatkan volume penjualan adalah dengan melakukan penjualan kredit, baik melalui saluran distribusi maupun langsung kepada pelanggan dengan persyaratan mudah. Dalam jangka pendek, likuiditas akan terganggu karena tingginya investasi pada piutang yang bisa berdampak kurang baik terhadap tujuan jangka panjang perusahaan.

b. Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia

Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia dalam hal keterampilan, keahlian, pengalaman, responsif, dan inisiatif dapat menghambat tercapainya

tujuan perusahaan. Terlebih jika fungsi pengendalian manajemen lemah, maka akan mempercepat proses kesulitan keuangan.

c. Kekurangan modal kerja

Hasil penjualan yang tidak memadai atau yang tidak dapat menutup harga pokok penjualan dan beban operasional, secara terus-menerus akan menyebabkan kekurangan modal kerja dan lebih lanjut mengarah pada kebangkrutan.

d. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan

Rendahnya kualitas individu dari pelaku di perusahaan dan kurangnya pengawasan yang baik memudahkan terjadinya penyalahgunaan wewenang dan timbulnya kecurangan-kecurangan sehingga menimbulkan suasana kerja yang tidak sehat dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari luar perusahaan yang biasanya bersifat makro. Faktor eksternal dapat berupa:

- a. Persaingan bisnis yang ketat
- b. Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan
- c. Turunnya harga jual secara terus menerus
- d. Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa dan merugikan perusahaan sehingga mempengaruhi jalannya aktivitas perusahaan.

2.1.1.3 Manfaat informasi kebangkrutan

Menurut (Hanafi & Halim, 2016 : 259), informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini:

1. Pemberi Pinjaman (seperti pihak bank)

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Pihak Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misal sektor perbankan). Juga pemerintah mempunyai badan-badan (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen

Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11%-17% dari nilai perusahaan. Contoh biaya kebangkrutan yang langsung adalah biaya akuntan dan biaya penasihat hukum. Sedangkan contoh biaya kebangkrutan tidak langsung adalah hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena beberapa hal seperti pembatasan yang mungkin diberlakukan oleh pengadilan. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misalnya dengan melakukan, misal dengan melakukan *merger* atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio *Earning Per Share* (EPS) untuk mengindikasikan *financial distress* pada perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. (Putri & Merkusiwati, 2014) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *Earning Per Share* (EPS) dibawah 1 merupakan perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Menurut (Kasmir, 2018 : 207) rumus untuk perhitungan *Earning Per Share* adalah sebagai berikut:

$\frac{\text{Earning Per Share}}{\text{Saham biasa yang beredar}} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$	Rumus 2.1 <i>Earning Per Share</i>
--	---

2.1.2 Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2018 : 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

2.1.2.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2018 : 197), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.2.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut (Hery, 2015 : 193), berikut ini adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

1. Hasil pengembalian atas Asset (*Return On Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih

yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}}$	Rumus 2.2 Return On Asset
--	----------------------------------

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$	Rumus 2.3 Return On Equity
---	-----------------------------------

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor.

$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$	Rumus 2.4 <i>Gross Profit Margin</i>
--	--------------------------------------

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban

penjualan maupun beban umum dan administrasi. Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional:

$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Penjualan bersih}}$	Rumus 2.5 Operating Profit Margin
--	--

5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Rumus 2.6 *Net Profit Margin*

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang dipakai oleh penulis adalah ROA (*Return on Assets*) dan NPM (*Nett Profit Margin*).

2.1.3 Rasio Likuiditas

Menurut (Syahrial & Purba, 2013 : 37), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau asset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas.

2.1.3.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2018 : 151), berikut ini adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendeknya.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan selama beberapa periode.

2.1.3.2 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut (Hani, 2015 : 122) berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas:

1. *Current Ratio*

Rasio ini dinyatakan dengan desimal dan menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar. Atau berapa

banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi tiap rupiah kewajiban jangka pendek.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

Rumus 2.7 Current Ratio

2. Quick Ratio atau Acid Test Ratio

Rasio ini dinyatakan dengan desimal dan menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar selain persediaan.

$$\text{Quick ratio (Acid test ratio)} = \frac{\text{Aktiva lancar – persediaan}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

Rumus 2.8 Quick Ratio

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang dipakai oleh penulis adalah Rasio lancar (*Current Ratio*) dan Rasio cepat (*Quick Ratio*).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang menyangkut tentang pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap *financial distress*, antara lain:

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Putri & Merkusiwati, 2014) dengan judul “Pengaruh mekanisme, *corporate governance*, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada financial distress pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012”. *Financial distress* sebagai variabel dependen diukur dengan *earning per share*. Variabel independen dalam penelitian adalah *corporate governance*, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan diukur dengan *current ratio*, *leverage* dan *return on asset*. Penelitian

ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada *financial distress*. Sedangkan mekanisme *corporate governance*, likuiditas dan leverage tidak memiliki pengaruh signifikan pada *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuntak, Titik, & Aminah, 2017) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *financial distress* (Studi pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasilnya menunjukkan rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan rasio *leverage* likuiditas, profitabilitas dan rasio pertumbuhan tidak memiliki pengaruh pada *financial distress*.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Widhiari & Merkusiwati, 2015) dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Dan *Sales Growth*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang diukur dengan *earning per share*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth*

mampu mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur dengan arah negative. Sedangkan rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan (Lisiantara & Febrina, 2018) dengan judul “Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Profitabilitas, *Sales Growth* sebagai preditor *financial distress* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Profitabilitas, dan *Sales Growth*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress*. Metode analisis yang digunakan adalah *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *leverage*, *operating capacity*, dan profitabilitas mampu mempengaruhi *financial distress*, sedangkan rasio likuiditas dan *sales growth* tidak mampu mempengaruhi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan (Cinantya & Merkusiwati, 2015) dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance*, *Financial Indicators*, dan Ukuran Perusahaan pada *Financial Distress* pada PT Bakrieland Development, Tbk)”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Corporate Governance*, *Finanancial Indicator*d, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi *nonparticipant*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan intitusional dan likuiditas berpengaruh pada *financial distress*. Sedangkan kepemilikan manajerial,

proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian-penelitian diatas, pada tabel 2.1 dapat dilihat ringkasan dari penelitian terdahulu.

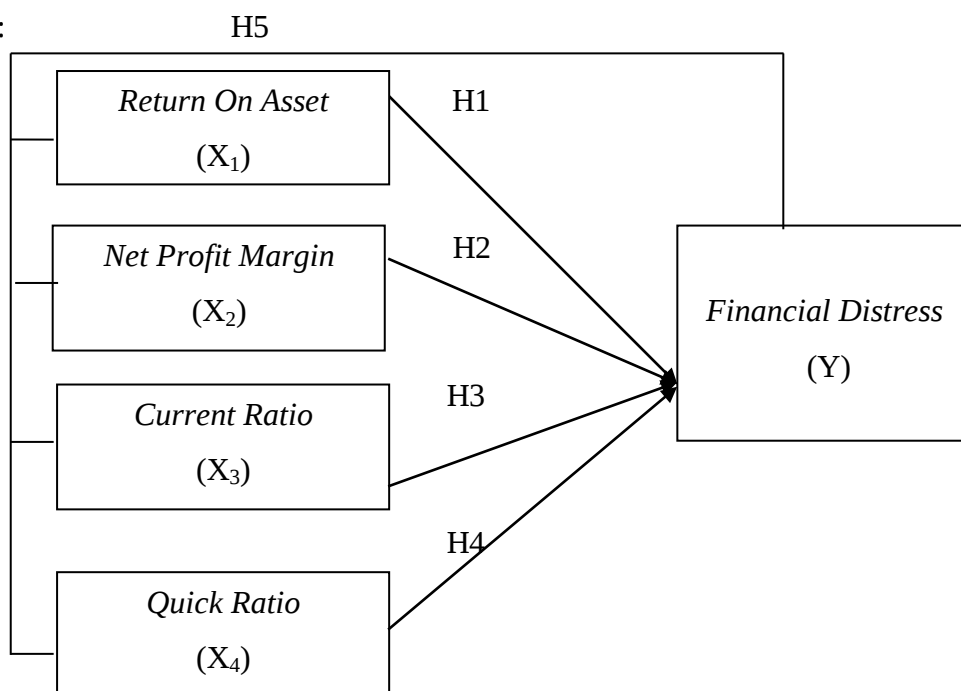
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Putri & Merkusiwati, 2014) ISSN : 2302-8556	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Likuiditas <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan pada <i>Financial Distress</i> .	Variabel Independen: Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Likuiditas <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	1. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negative dan signifikan pada <i>financial distress</i> . 2. Mekanisme <i>corporate governance</i> , likuiditas dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan pada <i>financial distress</i> .
2	(Simanjuntak et al., 2017) ISSN : 2355-9357	Pengaruh Rasio Keuangan, terhadap <i>financial distress Indoneisa</i>	Variabel Independen: rasio likuiditas, rasio <i>leverage</i> , rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	1 rasio <i>leverage</i> , rasio aktivitas, rasio dan rasio pertumbuhan berpengaruh signifikan. 2. Likuiditas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> .

3	(Widhiari & Merkusiwati, 2015) ISBN : 978-979-3649-99-3	Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> , dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Financial Distress</i> .	Variabel Independen: Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> , dan <i>Sales Growth</i> Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	1.Rasio Likuiditas, <i>operating capacity</i> dan <i>sales growth</i> mampu mempengaruhi <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur dengan arah negatif. 2. Rasio <i>Leverage</i> tidak mampu mempengaruhi kemungkinan <i>financial distress</i> .
4	(Alifiah, 2014) ISSN : 2088-7841	<i>Prediction of financial distress companies in the trading and services sector in Malaysia using macroeconomic variables</i>	Variabel Independen: <i>debt ratio</i> , <i>total assets working capital ratio</i> and <i>net income</i> . Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	<i>Debt ratio</i> , <i>total assets</i> , <i>working capital ratio</i> , and <i>net income to total assets ratio</i> and <i>base lending</i> .
5	I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantya & Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati/ 2015/ Vol.10/ No.3 ISSN : 2302-8557	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , <i>Financial Indicators</i> , dan ukuran perusahaan pada <i>financial distress</i>	Variabel Independen: <i>Corporate Governance</i> , <i>Financial Indicators</i> , dan ukuran perusahaan Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	1.Kepemilikan institusional dan likuiditas berpengaruh pada <i>financial distress</i> . 2. Kepemilikan manajerial, komisaris indenpenden, jumlah dewan direksi, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> .

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini terdiri dari variabel terikat (*dependent variable*) yaitu *Financial Distress* dan variabel bebas (*independent variable*) yaitu profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Berikut ini adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut (Martono, 2014 : 67), hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji atau rangkuman simpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H_1 : *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
- H_2 : *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
- H_3 : *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
- H_4 : *Quick Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
- H_5 : Secara bersama-sama *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, *Current Ratio*, dan *Quick Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.